

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN ARTISAN

Wayan Indi Haidar Mufidah¹, Zainal Abidin², Isbadar Nursit³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ Haidarmufidah2@gmail.com, ² zainal_abid@yahoo.co.id, ³ isbadarnursit@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara-cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal bentuk pemecahan masalah matematis ditinjau dari tipe kepribadian *artisan* dan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tipe kepribadian *artisan* materi pola bilangan kelas VIII SMPN 1 Mojoagung. Jenis penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu tes, angket, dan wawancara. Instrumennya adalah soal tes, angket, dan pedoman wawancara. Soal tes dan angket diberikan kepada 32 peserta didik SMPN 1 Mojoagung kelas VIII-I. Kemudian dipilih 2 subjek yaitu yang memiliki tipe kepribadian *artisan* dan memiliki pola jawaban khas/unik. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa cara-cara peserta didik dalam menyelesaikan soal bentuk pemecahan masalah matematis pada tipe kepribadian *artisan* adalah dapat memenuhi langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah hanya pada langkah memahami masalah tetapi tidak memenuhi langkah-langkah merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengecek kembali. Tipe kepribadian *artisan* menyajikan jawaban secara tidak runtut, cenderung salah, terburu-buru saat mengerjakan, dan juga tidak sesuai prosedur yang telah ditetapkan peneliti yang rata-rata tidak memenuhi beberapa langkah-langkah. Hasil rata-rata tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis pada tipe kepribadian *artisan* berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 56,60.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah matematis, tipe kepribadian *artisan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting untuk individu, organisasi, atau perusahaan dalam perubahan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Ahmadi, 2014:226). Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait salah satunya adalah kurikulum. Menurut Triwiyanto (2014: 25), kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana tentang tujuan, isi, bahan pelajaran dan juga cara yang dipakai sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, baik dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusnaeni (dalam Juliana, 2017:121), matematika perlu diberikan kepada setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan untuk menghadapi kemajuan zaman terutama pada teknologi dan ilmu pengetahuan untuk peningkatan taraf dan mutu kehidupan manusia.

National Council of Teacher Mathematics (NCTM) (2000:07) menyatakan bahwa standar matematika di sekolah berupa standar isi dan standar proses. Standar proses mencakup penalaran dan pembuktian, keterkaitan, representasi, komunikasi dan pemecahan masalah. Selain itu tujuan umum pembelajaran matematika dalam *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) (2000 : 29) adalah : (1) belajar bernalar; (2) belajar untuk mengaitkan ide; (3) belajar untuk memecahkan masalah; (4) belajar berkomunikasi; dan (5) pembentukan sikap positif terhadap matematika. Berdasarkan NCTM dapat dilihat bahwa salah satu yang menjadi fokus utama matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan upaya peserta didik untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk mendapatkan solusi dari masalah (Ikram dalam Ilyas, 2015:221). Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan upaya peserta didik dalam menggunakan konsep-konsep, prinsip-prinsip, sifat-sifat, dalil-dalil, dan teorema matematika untuk menemukan solusi dari masalah matematika. Menurut Vitasari (2017:79) kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan matematis menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis jika memenuhi langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah (Polya, 1973:05), meliputi : (1) Memahami masalah; (2) Merencanakan penyelesaian; (3) Melaksanakan rencana penyelesaian; (4) Mengecek Kembali.

Menurut Pimta (2009:381) salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis adalah faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sikap terhadap matematika, *self-esteem*, dan strategi pendidik dalam mengajar. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis adalah motivasi dan kemampuan diri. Sedangkan motivasi dan kemampuan diri adalah faktor yang berada pada dalam diri peserta didik sehingga hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki peserta didik. Karakteristik peserta didik tersebut dapat disebut juga sebagai kepribadian peserta didik. Menurut Allport (dalam Awisol, 2018 : 8), kepribadian merupakan suatu sistem organisasi yang dinamis dalam diri seseorang yang menentukan tingkah laku dan pemikiran seseorang yang khas. Keirsey (1998:23) mengklasifikasikan tipe kepribadian yaitu *guardian*, *artisan*, *rational*, dan *idealist*. Pengklasifikasikan di dasarkan pada empat skala preferensi : (1) dimensi memusatkan perhatian (*extrovert* atau *introvert*); (2) dimensi cara memperoleh informasi (*sensing* atau *intuitive*); (3) dimensi cara mengambil keputusan (*thinking* atau *feeling*); (4) dimensi cara mengamati dan menilai (*judging* atau *perceiving*) (Keirsey, 1998:12). Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Keirsey, menjadi dasar pemikiran bahwa tingkah laku merupakan perbedaan nyata yang dapat dilihat dari seseorang. Tingkah laku seseorang adalah gambaran yang terlihat dari apa yang dirasakan dan dipikirkan.

Adapun gaya belajar tipe kepribadian *artisan* Keirsey (1984: 121-123) adalah senang dengan hal – hal yang tidak monoton. Selalu aktif dalam segala kondisi dan ingin menjadi pusat perhatian. Suka kelas dengan banyak diskusi, presentasi karena dia bisa menunjukkan keahliannya. Tipe kepribadian *artisan* akan bekerja keras jika distimulus oleh suatu kondisi. Semuanya akan cepat selesai dan diketahui, cenderung terburu-buru, mudah bosan jika metode pengeajaran yang digunakan pendidik monoton. Penelitian dari Dewiyani (2009: 481-492), menemukan bahwa tipe *idealis* dapat melihat masalah dengan pandangan yang luas, tipe *rational* kaya akan imajinasi serta memiliki daya nalar yang tinggi, tipe *artisan* adalah tipe peserta didik yang tidak mudah menyerah, tipe *guardian* selalu ingin tahu kegunaan dari suatu materi atau soal. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kepribadian setiap peserta didik berbeda-beda . Hal ini terjadi karena proses berpikir peserta didik dipengaruhi oleh kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara-cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal bentuk pemecahan masalah matematis ditinjau dari tipe kepribadian *artisan* materi pola bilangan kelas VIII SMPN 1 Mojoagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks, pengumpulan data secara natural dengan peneliti sebagai instrument kunci, karena peneliti terjun langsung dalam proses penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan berkaitan dengan fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi instrumen kunci yang berkedudukan menentukan fokus penelitian, mencari dan memisah-misahkan sumber data, melakukan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan menghasilkan kesimpulan. Adapun tes, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung.

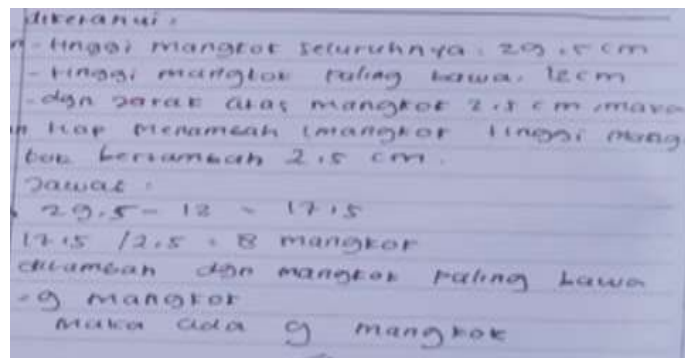
Peserta didik kelas VIII-I SMP Negeri 1 Mojoagung semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 32 peserta didik merupakan sumber data dalam penelitian ini. Sumber data penelitian yang terdiri dari 32 peserta didik diberi soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket tipe kepribadian. Selanjutnya dipilih 2 subjek *artisan* yang menuliskan jawaban dengan pola-pola kognitif yang unik untuk dilakukan wawancara. Pola-pola kognitif unik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mewakili subjek yang berada pada tipe kepribadian tersebut; (2) Jawaban sudah mencakup sebagian besar jawaban peserta didik lain yang berada pada tipe kepribadian tersebut; (3) Jawaban peserta didik yang benar akan tetapi berbeda dengan kisi-kisi kunci jawaban tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki peneliti.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari: (1) Memberikan angket tipe kepribadian dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis kepada peserta didik kelas VIII-I yang berjumlah 32 peserta didik; (2) Mengelompokkan 32 peserta didik kelas VIII-I berdasarkan tipe kepribadian; (3) Memilih 2 subjek yaitu 2 subjek *artisan*; (4) Melakukan wawancara kepada subjek yang telah ditentukan; (5) Melakukan uji validitas internal (*credibility*) dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu menguji valid dan kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik tes dan teknik wawancara dari sumber yang sama (Sugiono, 2015:330). Prosedur analisis data penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Abidin dkk, 2019:86) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif, analisis data tersebut yaitu meliputi: a) *Data Reduction* (Reduksi Data); b) *Data Display* (Penyajian Data); c) *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan).

HASIL

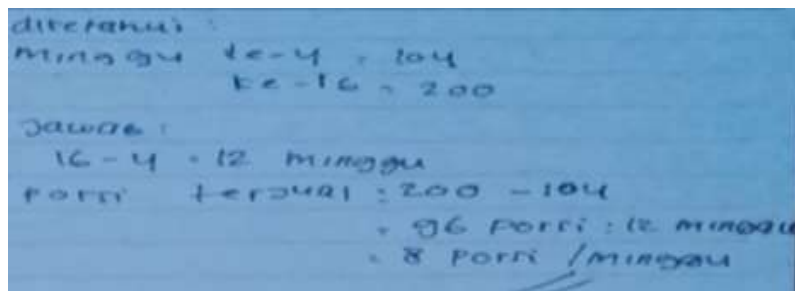
Hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis berupa soal tes dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sebelum tes dan wawancara digunakan terlebih dulu dilaksanakan proses validasi. Validasi dilaksanakan oleh dosen ahli yaitu dosen pendidikan matematika UNISMA dan praktisi yaitu guru matematika SMPN 1 Mojoagung. Diperoleh hasil angket penggolongan tipe kepribadian yaitu tipe *guardian* 13 peserta didik, tipe *artisan* 6 peserta didik, tipe *rational* 4 peserta didik dan tipe *idealist* 9 peserta didik. Tipe kepribadian *artisan* yang berjumlah 4 peserta didik kemudian dipilih 2 peserta didik yang memiliki pola-pola kognitif yang unik yaitu subjek A-1 dan A-2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan subjek dengan tipe kepribadian *artisan* yaitu pada subjek A-1 dan A-2 maka diperoleh hasil seperti berikut.

Subjek A-1



Gambar 1. Hasil tes subjek A-1

Adapun analisis subjek A-1 yaitu subjek A-1 dalam menjawab soal pemecahan masalah matematis dapat menuliskan langkah-langkah dalam penyelesaian. Akan tetapi, subjek A-1 cenderung menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal, subjek A-1 merencanakan penyelesaian tetapi tidak menulis rumus atau model matematika dalam merencanakan penyelesaian,. Dalam merencanakan penyelesaian subjek A-1 lebih menggunakan logikanya untuk menemukan hasil jawaban dari pada menggunakan rumus aritmatika $Un = a + (n-1)b$. Subjek A-1 dapat menyelesaikan masalah kurang maksimal dan salah dalam menemukan jawaban akhir dikarenakan subjek A-1 kurang teliti pada saat menghitung, kesalahan pengerjaan terletak pada $17,5/2,5$ yang hasilnya 7 malah ditulis 8, meskipun salah dalam jawaban akhir sebenarnya langkah-langkah dalam penyelesaiannya sudah benar. karena ketidak telitian subjek A-1 dalam menjawab soal maka hasil akhir yang ditemukan salah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek A-1 tidak dapat menyelesaikan masalah dengan benar. Subjek A-1 tidak memiliki alternatif jawaban lain untuk mengecek apakah jawaban tersebut benar atau salah, sejalan dengan petikan wawancara

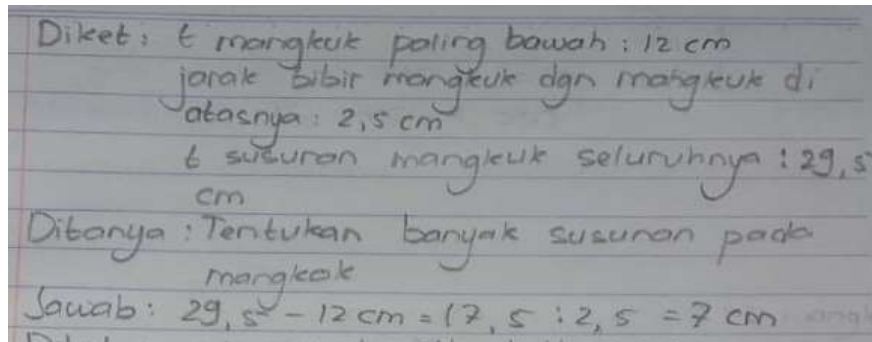


Gambar 2. Hasil tes subjek A-1

Adapun analisis subjek A-1 yaitu subjek A-1 dalam menjawab soal pemecahan masalah matematis dapat menuliskan langkah-langkah dalam penyelesaian. Akan tetapi, subjek A-1 cenderung menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal, subjek A-1 merencanakan penyelesaian tetapi tidak menulis rumus atau model matematika dalam merencanakan penyelesaian, hal tersebut didukung dari petikan wawancara A-1.22 yang menjelaskan bagaimana subjek A-1 merencanakan penyelesaiannya secara sistematis, akan tetapi dalam merencanakan penyelesaian subjek A-1 kurang tepat karena pada dasarnya soal nomor 3 yang dicari adalah banyak porsi bakso pada minggu ke-28 bukan banyak bakso yang terjual setiap minggu. Subjek A-1 belum dapat menyelesaikan masalah dengan baik, dikarenakan dari tahap memahami masalah saja sudah salah dalam hal yang ditanyakan, hal tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara A-1.27. Jika subjek A-1 lebih teliti lagi sebenarnya hasil jawaban yang

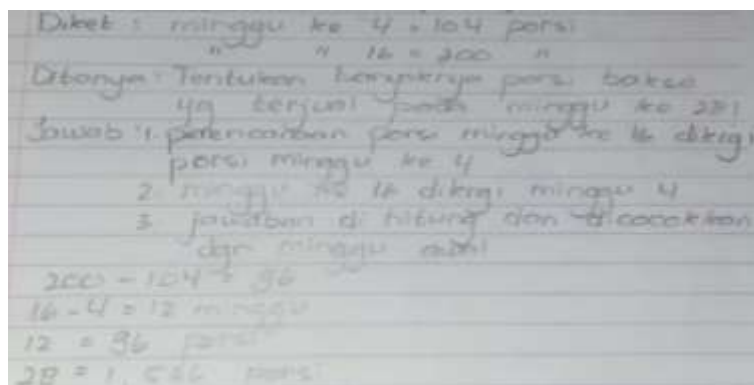
ditemukan subjek A-1 merupakan langkah awal untuk menemukan banyak porsi bakso pada minggu ke-28. Hal tersebut menunjukkan subjek A-1 tidak menyelesaikan masalah dengan benar. Subjek A-1 tidak memiliki alternatif jawaban lain untuk mengecek apakah jawaban tersebut benar atau salah,

Subjek A-2



Gambar 3. Hasil tes subjek A-2

Subjek A-2 menuliskan apa yang diketahui dan menuliskan apa yang ditanya pada soal tersebut subjek A-2 merencanakan penyelesaiannya dengan sistematis, akan tetapi subjek A-2 lupa tidak menambahkan mangkuk paling bawah, sehingga dalam perencanaan penyelesaian, subjek A-1 dianggap tidak memenuhi langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu merencanakan penyelesaian. subjek A-2 tidak dapat melaksanakan rencana dikarenakan dalam langkah-langkah merencanakan penyelesaian saja sudah salah, karena ketidak cermatan subjek A-2, subjek A-2 lupa menambahkan 1 pada hasil akhir. subjek A-2 tidak dapat Mengecek kembali jawabannya dengan menggunakan cara lain.



Gambar 4. Hasil tes subjek A-2

Adapun analisis subjek A-2 yaitu subjek A-2 dalam menjawab soal pemecahan masalah matematis dapat menuliskan langkah-langkah dalam penyelesaian dan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal, selain itu subjek A-2 juga cenderung salah dalam melaksanakan penyelesaian, sebenarnya pada langkah pertama sudah benar yaitu subjek A-2 mencari banyak porsi bakso yang terjual selama 12 minggu yaitu 96 porsi, akan tetapi pada langkah selanjutnya subjek A-2 mengalikan 96 dengan 16 sehingga menemukan hasil akhir 1536, subjek A-2 juga tidak memiliki alasan mengapa mengalikan 16 dengan 96, dapat dilihat pada petikan wawancara A-2.21. terutama pada hasil akhir jawaban yang salah dikarenakan subjek A-2 kurang teliti dalam hal perhitungan dan terburu-buru pada saat pengerjaan soal, hal tersebut termasuk dalam ciri khas pola-pola kognitif yang dimiliki subjek A-2. Subjek A-2 juga tidak melakukan

pengecekan kembali jawaban, padahal pengecekan kembali jawaban merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui benar salahnya suatu jawaban.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan subjek dengan tipe kepribadian *artisan* diperoleh hasil rata-rata tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis pada tipe kepribadian *artisan* yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Rata-rata hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tipe Kepribadian *Artisan*

No	Kode	Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis																Total Skor	Nilai
		Skor Tes Nomor 1				Skor Tes Nomor 2				Skor Tes Nomor 3				Skor Tes Nomor 4					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	A-1	3	3	3	0	3	3	2	1	2	1	1	0	3	3	3	0	32	73
2	A-2	3	3	3	2	3	2	2	0	3	2	1	0	3	1	1	0	29	66
3	A-3	3	3	3	0	3	3	2	1	3	3	3	1	3	3	3	1	38	86
4	A-4	2	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	13	30
5	A-5	3	3	3	0	3	3	3	1	0	1	1	0	0	1	1	0	23	52
6	A-6	2	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	14	32
Total																			339
Rata – rata																			56,6
Kategori																			Rendah

PEMBAHASAN

Dari hasil pengklasifikasi tipe *artisan* diketahui hasil rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh peserta didik yaitu 56,50. Ditinjau melalui hasil rata-rata didapat pada klasifikasi tipe kepribadian *artisan* didapat rata-rata di bawah nilai KKM dan dapat dikategorikan dalam tingkat rendah. Dalam hal ini bisa dinyatakan kalau peserta didik yang mempunyai tipe kepribadian *artisan*, maka kemampuan pemecahan masalah matematis yang didapat rendah.

Secara umum peserta didik yang termasuk dalam tipe kepribadian *artisan* tidak dapat menemui beberapa langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu pada merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan mengecek kembali. di tahap memahami masalah peserta didik melakukan dengan cara menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanya tetapi tidak secara rinci. Tahap merencanakan penyelesaian, peserta didik menggunakan cara-caranya sendiri dengan menggunakan perhitungan manual (tidak menggunakan model matematika), akan tetapi masih ada beberapa yang kurang tepat. Tahap melaksanakan rencana, peserta didik mensubstitusikan yang diketahui ke dalam rumus yang ditentukan dalam merencanakan penyelesaian, dikarenakan pada tahap merencanakan penyelesaian kurang tepat maka dalam melaksanakan rencananya juga kurang tepat. Tahap mengecek kembali, peserta didik tidak menggunakan alternatif lain dan tidak menyimpulkan jawaban.

Hasil analisis yang ditemukan peneliti sesuai dengan hasil penelitian dari Khamidah (2016:243) dan Fitria (2016:830) yang menyatakan bahwa proses berfikir peserta didik dalam memahami masalah dapat dengan langsung mengidentifikasi yang diketahui serta yang ditanya secara lancar dan benar, di tahap menyusun rencana peserta didik tidak dapat menentukan dengan lancar langkah apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali tidak dapat memenuhi. Hasil analisis yang ditemukan peneliti juga sesuai dengan hasil penelitian dari Susanti (2016:67-68) pada tahap memahami masalah saja, yang menyatakan bahwa mahasiswa dapat menuliskan dengan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal akan tetapi belum dapat menuliskan dengan rinci. Sedangkan pada tahap melakukan rencana, melaksanakan rencan, dan memeriksa kembali tidak sesuai dengan hasil analisis yang di temukan oleh peneliti, hasil penelitian dari Susanti (2016:67:68) meyebutkan bahwa perencanaan yang disusun oleh mahasiswa tipe kepribadian *artisan* sudah dapat dipakai sebagai pedoman untuk

menyelesaikan soal, mahasiswa tipe kepribadian *artisan* melakukan proses berpikir asimilasi dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah. Mahasiswa tipe kepribadian *artisan* juga melakukan proses berpikir abstraksi karena dalam pengerjaan perencanaan masalah mahasiswa tipe *artisan* menggunakan simbol dan juga mahasiswa tipe kepribadian *artisan* dapat memeriksa kembali jawabannya.

Secara garis besar keunikan dari kategori ini terletak pada peserta didik dalam menyajikan jawaban secara tidak runtut, cenderung salah, terburu-buru saat mengerjakan, dan juga tidak sesuai prosedur yang telah ditetapkan peneliti yang rata-rata tidak memenuhi beberapa langkah-langkah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fitria (2016:830) yang mengatakan kalau ciri dari tipe *artisan* adalah terkadang bertindak sebelum berpikir sehingga tidak melibatkan matakognisinya, menurut Fitria (2016:825), metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, serta control seseorang terhadap proses dan hasil berpikir. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Keirse (1984:121-123) bahwasannya tipe kepribadian *artisan* tidak suka dengan hal yang monoton, segala sesuatu yang diketahui dan yang akan dikerjakan cenderung dilakukan secara cepat dan tergesa-gesa, hal tersebut yang menyebabkan kesalahan dalam menjawab soal kemampuan pemecahan masalah. Seperti yang telah disebutkan bahwasannya peserta didik yang memiliki tipe kepribadian *artisan* tidak suka dengan hal yang monoton, faktor tersebut juga yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran dalam masa pandemi akibat virus *covid-19* dilakukan secara *online*, tentunya proses pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal dan pembelajaran yang dilakukan hanya dengan memberikan video-video pembelajaran saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan, serta hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tipe kepribadian *artisan*, maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *artisan* dapat memenuhi langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah hanya pada langkah memahami masalah tetapi tidak memenuhi langkah-langkah merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengecek kembali. Tipe kepribadian *artisan* menyajikan jawaban secara tidak runtut, cenderung salah, terburu-buru saat mengerjakan, dan juga tidak sesuai prosedur yang telah ditetapkan peneliti yang rata-rata tidak memenuhi beberapa langkah-langkah. Hasil rata-rata tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis pada tipe kepribadian *artisan* berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 56,60. Berdasarkan simpulan tersebut, pembelajaran pemecahan masalah matematika disarankan kepada guru matematika untuk harus dapat memberikan model pembelajaran yang bervariasi, motivasi dan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang bertipe kepribadian *artisan*, pada saat peserta didik dihadapkan dengan soal matematika dalam bentuk pemecahan masalah, guru harus membiasakan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan langkah-langkah Polya untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z dan Walida, S.E. 2019. Interactive E-Module Model of Transformation Geometry Based on Case (Creative, Active, Systematic, Effective) as A Practical and Effective Media to Support Learning Autonomy and Competence. *International Journal of Development Research*. Vol 9 (1): 25156-25160.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Awisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewiyani, M.J. 2009. Kepribadianistik Proses Berpikir Siswa Dalam Mempelajari Matematika Berbasis Tipe Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Penerapan MIPA. UNY*, 418- 492.

- Fitria, Camelia. Imam Sujadi dan Sri Subandi. 2016. *Analisis Kesulitan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Sistem Pertidaksamaan Linier Dua Variabel Ditinjau dari Tipe Kepribadian Guardian, Artisan, Rational, dan Idealist Kelas X SMKN 1 Jombang*. Hal : 1-12.
- Hamidah, Khusnul dan Suherman. 2016. Proses Berfikir Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Tipe Kepribadian Keirsey. *Al-jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.7 (2): 231-248.
- Ilyas, Muhammad. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung :Pustaka Ramadhan.
- Juliana, Darma Ekawati dan Fahrul Basir. 2017. Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Pedagogy*.Vol. 2 (1): 133-160.
- Keirsey, David. 1984. *Please Understand Me*. California : Promotheus Nemis Book Company.
- Keirsey, David. 1998. *Please Understand Me II*. California : Promotheus Nemis Book Company.
- NCTM. 2000. *Principles and standards for School Mathematics*. United States of Amerika : The National Council of Teachers of Mathematics.
- Pimta, S, dkk. 2009. Factors Influencing Mathematic Problem Solving Ability of Sixth Grade Students. *Journal of Social Sciences*. Vol 5 (4): 381-385.
- Polya, George. 1973. *How To Solve It : A New Aspect of Mathematic Method*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, Vera Dwi dan Swasti Maharani. 2016. Profil Berpikir Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Numerical Analysis Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Jurnal Formatif*.Vol 6(1): 62-72.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.